Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya
Vol. 2, No.1 Februari 2024
e-ISSN : 3025-7476, p-ISSN : 3025-7484, Hal 210-235
DOI : https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.303

Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube X OTKP 2

Laila Faza Naimah[1], Devia Reski Novella[2], Ainun Rahma Dani[3], Dea Sheva Dwi Anggraeni[4], Intan Mutiara Safira [5], Asep Purwo Yudi Utomo[6], Iwan Hardi Saputro[7]
[1,2,3,4,6]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang
[5]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar
[7]Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang
[1]lailafazanaimah@students.unnes.ac.id, [2]novelladevia@students.unnes.ac.id,
[3]ainunrahmadani@students.unnes.ac.id, [4]deasheva2002@students.unnes.ac.id,
[5]intanmutiarasafira@gmail.com, [6]aseppyu@mail.unnes.ac.id,
[7]iwanhardisaputro@mail.unnes.ac.id

Korespondensi penulis : lailafazanaimah@students.unnes.ac.id

Abstract. *This research examines politeness in language based on the ten maxims according to (Leech, 2014) in a collection of Indonesian language debate videos on the X OTKP 2 YouTube channel. There are several reasons why researchers conducted this research, namely that no previous researcher had chosen the title of the article and the data source. In this article has not been studied by previous researchers. The aim of this research is to determine the principles of linguistic politeness which consist of ten maxims, including the maxim of generosity, maxim of tact, approbation, modesty, obligation of S to O, obligation of O to S, agreement, opinion retincence, sympathy, and feeling reticence. This research uses a qualitative descriptive method and a pragmatic theoretical approach. The data used in this research is a collection of a number of Indonesian language debate videos. The data source comes from the X OTKP 2 YouTube channel. This research produce 177 data, 119 (67%) of obedience maxim and 58 (33%) of violations maxim. The maxim of obedience consist of Tact maxim, Approbation, Modesty, Obligation of S to O, Agreement, and Opinion Reticence. While in the violatin, there are maxim of generosity, Tact, Approbation, Modesty, Obligation of O to S, Opinion Reticence, Sympathy, and Feeling of Reticence. With this research, it is expected to provide an understanding of language politeness.*

Keywords: *debate videos, language politeness, obedience maxim, violation maxim, pragmatics.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan berbahasa berdasarkan pada sepuluh maksim menurut (Leech, 2014) dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2. Ada beberapa alasan yang mendasari peneliti melakukan penelitian ini, yaitu belum ada peneliti terdahulu yang memilih judul artikel tersebut dan sumber data pada artikel ini belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui prinsip-prinsip kesantunan bahasa yang terdiri dari sepuluh maksim, meliputi maksim kedermawanan, kebijaksanaan, penghargaan, kesederhanaan, permohonan maaf, pemberian maaf, pemufakatan, berpendapat, kesimpatian, dan perasaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teoretis pragmatik. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kumpulan dari sejumlah video debat bahasa Indonesia. Sumber data tersebut berasal dari kanal Youtube X OTKP 2. Penelitian ini menghasilkan 177 data, yaitu 119 (67%) maksim pematuhan dan 58 (33%) maksim pelanggaran. Maksim pematuhan terdiri dari maksim kebijaksanaan, penghargaan, kesederhanaan, permohonan maaf, pemufakatan, dan berpendapat. Sedangkan pada pelanggaran ditemukan maksim kedermawanan, kebijaksanaan, penghargaan, kesederhanaan, permohonan maaf, pemberian maaf, pemufakatan, berpendapat, kesimpatian, dan perasaan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: video debat, kesantunan berbahasa, maksim pematuhan, maksim pelanggaran, pragmatik.

Received Desember 20, 2023; Accepted Januari 08, 2024; Published Februari 29, 2024
** Laila Faza Naimah. lailafazanaimah@students.unnes.ac.id*

1. PENDAHULUAN

Komunikasi ialah suatu kegiatan untuk bertukar ide, pendapat, dan gagasan, serta informasi antara dua orang atau lebih (Hasanah et al., 2022). Pendapat serupa mengenai apa itu komunikasi juga dikemukakan oleh (Maulidia et al., 2022) bahwa komunikasi adalah proses pertukaran gagasan dan ide dengan orang lain, baik dengan satu orang, dua orang atau lebih dari itu. Alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide pikirannya adalah bahasa. Bahasa didefinisikan sebagai media komunikasi antarsesama manusia yang beragam (Alfarizi et al., 2023). Dalam kehidupan sosial, manusia perlu saling berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Bahasa yang merupakan subjek digunakan sebagai pengantar maksud dan pikiran agar orang lain yang berperan sebagai mitra tutur mengerti maksud dari apa yang disampaikan (Jauhari, 2017). Dengan adanya bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide pikirannnya, keinginan, maupun perasaan melalui bahasa (Wijayanti & Utomo, 2021).

Hal yang diperhatikan dalam berkomunikasi tidak hanya maksud dari komunikasi, akan tetapi etika atau tindakan dalam menyampaikan suatu hal juga perlu untuk diperhatikan, hal tersebut disampaikan berdasarkan pada suatu sikap santun. Kesantunan merupakan suatu etika, adat, maupun suatu kebiasaan dalam masyarakat. Kesantunan ialah perilaku atau kebiasaan yang telah ditetapkan bersama-sama dalam kehidupan bermasyarakat (Dari et al., 2017). Dalam masyarakat kesantunan bersifat relatif. Suatu ujaran dapat dikatakan santun oleh suatu kelompok, tetapi pada kelompok lain ujaran tersebut dapat dikatakan sebagai suatu ujaran yang tidak santun. Perilaku mengujarkan ujaran ini menurut (Aini & Utomo, 2021) disebut sebagai tindak tutur.

Dalam melakukan tindak tutur dibutuhkan kesantunan. Rina dalam (Halawa et al., 2019) mengungkapkan bahwa kesantunan dalam suatu tuturan dapat juga dikatakan sebagai adab dan kesopanan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa, bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa perlu disertakan dengan adab serta sopan santun dan mengandung nilai rasa hormat yang tinggi. Penggunaan bahasa yang sopan memiliki kemungkinan kecil akan terjadinya suatu konflik (Lase, 2022). Kesantunan berbahasa diartikan sebagai pemilihan dan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang dianggap sopan oleh masyarakat tutur (Rahayu, 2017). Kesantunan berbahasa menurut (Leech, 2014) terdiri atas: (1) *Generosity maxim* (maksim kedermawanan); (2) *Tact maxim* (maksim kebijaksanaan); (3) *Approbation maxim* (maksim penghargaan; (4) *Modesty maxim* (maksim kesederhanaan); (5) *Obligation of S to O maxim* (maksim permohonan maaf); (6) *Obligation of O to S maxim* (maksim pemberian maaf); (7) *Agreement maxim* (maksim

pemufakat); (8) *Opinion reticence maxim* (maksim berpendapat); (9) *Sympathy maxim* (maksim kesimpatian); dan (10) *Feeling reticence maxim* (maksim perasaan). Oleh sebab itu, kesantunan berbahasa memiliki peranan penting dalam jalannya sebuah komunikasi. Kesantunan berbahasa sendiri merupakan salah satu ilmu yang dibahas dalam pragmatik.

Pragmatik menurut Levinson dalam (Zahara & Sudarti, 2023) ialah suatu studi bahasa yang mempelajari adanya relasi bahasa beserta konteks yang terdapat di dalamnya. Parker dalam bukunya *Linguistics for Non-Linguists* (1986) menyatakan, bahwa pragmatik merupakan salah satu dari cabang ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal (Zahara & Sudarti, 2023). Sedangkan, menurut Purwo dalam (Akhyaruddin et al., 2018) pragmatik ialah telaah mengenai semua aspek dari makna dimana dalam teori semantik, makna tersebut tidak tercakup di dalamnya. Menurut (Rizal et al., 2023) pragmatik mengkaji maksud dari suatu ujaran atau tuturan yang dituturkan seorang partisipan. Simpulannya, pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu kebahasaan yang mempelajari makna tuturan atau relasi bahasa dengan konteks yang terdapat di dalam bahasa tersebut. Dengan adanya kesantunan berbahasa dalam bidang ilmu pragmatik, kita dapat menganalisis lebih lanjut apakah tuturan yang dituturkan oleh seorang penutur itu sudah tergolong santun atau malah melanggar prinsip kesantunan. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis lebih lanjut mengenai kesantunan berbahasa dalam tuturan-tuturan yang disampaikan oleh siswa melalui kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 dengan beragam.

Debat menurut Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017:228) dalam buku (Suherli et al., 2013) ialah proses pertukaran pendapat untuk membahas suatu isu dimana pihak-pihak yang terlibat dalam debat memberikan alasan dan mungkin juga dilengkapi dengan suatu informasi, bukti, serta data yang kemudian digunakan untuk mempertahankan pandangan mereka. Pihak-pihak yang berdebat akan saling menerima atau bahkan menolak mosi yang disampaikan dengan menyampaikan argumen yang kuat demi mendukung pandangan masing-masing. Menurut pandangan Wiyanto dalam (Adzkia et al., 2022), debat ialah proses pertukaran gagasan yang berusaha untuk mempengaruhi orang lain agar menerima usulan atau gagasan yang disampaikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa debat ialah suatu wadah ekspresi ide dari dua kelompok yang berbeda, yaitu pihak pro dan pihak kontra yang saling mendukung pandangan mereka dengan didukung fakta dan argumen yang logis.

Di dalam penelitian ini, terdapat beberapa alasan yang membuat peneliti memilih "Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube X OTKP 2" sebagai judul penelitian dalam artikel. Berikut merupakan alasan

yang mendasari peneliti memilih judul artikel tersebut, alasan pertama, yaitu karena belum ada penelitian terdahulu yang meneliti mengenai video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2, alasan kedua topik mengenai kesantunan berbahasa dalam video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu, serta peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan kegiatan analisis mengenai kesantunan berbahasa pada video debat bahasa Indonesia, dan alasan lain yaitu berkaitan dengan para peserta debat dalam video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 adalah siswa-siswi kelas X, dimana siswa-siswi tersebut masih belum memiliki pengetahuan debat yang mendalam. Hal tersebut juga menjadi alasan peneliti menganggap penting dilakukannya penelitian tentang kesantunan berbahasa ini, seperti yang dikemukakan oleh Prayitno dalam (Putra, 2018) bahwa penelitian kesantunan itu dasarnya adalah mengkaji suatu penggunaan bahasa *(language use)* di dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Alasan utama juga terletak pada adanya ketertarikan dan keingintahuan peneliti sehingga penelitian ini dapat memperoleh pengetahuan dan penemuan baru yang nantinya akan bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.

Banyak ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai kesantunan berbahasa seperti penelitian yang telah dilakukan oleh (Anggraini et al., 2019) dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan pematuhan serta pelanggaran berbahasa Indonesia antara pendidik atau guru dan peserta didiknya atau siswa dalam suatu pembelajaran di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengobservasi, merekam, dan mewawancarai. Hasil dari penelitian ini dijelaskan terdapat 185 data dengan 173 data yang menunjukkan pematuhan tuturan prinsip kesantunan berbahasa dan terdapat 12 data pelanggaran tuturan prinsip kesantunan berbahasa. Sehingga dapat ditemui kesimpulan sebanyak 93,5% di kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu memiliki tingkat kebutuhan yang tinggi pada kesantunan berbahasa.

Penelitian selanjutnya di tahun 2020 dilakukan (Ni'am & Utomo, 2020) yang memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pematuhan serta pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa yang dikhususkan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan 133 tuturan dengan 63 tuturan berupa bidal kebijaksanaan. Kemudian didapat hasil berupa 45 pelanggaran dengan bidal yang paling sering dilanggar adalah bidal berpendapat dengan 28 tuturan.

Penelitian (Maharani et al., 2022) mendeskripsikan mengenai penerapan serta pelanggaran dalam prinsip kesantunan berbahasa pada pembelajaran debat siswa SMAN 4

Musi Banyuasin dengan menggunakan sumber data berupa video debat siswa SMAN 4 Musi Banyuasin di tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan kawan-kawan menghasilkan 29 tuturan penerapan prinsip kesantunan yang usai dianalisis. Dari enam maksim prinsip kesantunan berbahasa, penelitian ini menemukan beberapa penerapan dalam maksim-maksim kesantunan berbahasa. Pertama, terdapat empat penerapan maksim kearifan. Kedua, dua penerapan maksim kedermawanan. Ketiga, tiga penerapan maksim kerendahan hati. Keempat, ditemukan tiga belas maksim kesepakatan. Terakhir, tidak ditemukan adanya penerapan maksim pujian. Kemudian hasil analisis penelitian ini menunjukkan terdapat 20 tuturan pelanggaran prinsip kesantunan. Ditemukan satu pelanggaran maksim kearifan, empat pelanggaran maksim kedermawanan, dua pelanggaran maksim kerendahan hati, dan tiga belas pelanggaran maksim kesepakatan, akan tetapi dalam penelitian ini tidak ditemukannya tuturan yang melanggar maksim pujian dan simpati.

Zahara & Sudarti (2023) mendeskripsikan bagaimana kesantunan berbahasa dalam sekolah yang dijadikan sampel penelitian dengan didasarkan pada prinsip kesantunan berbahasa Leech dalam kegiatan debat. Hasil dari penelitian ini berupa terdapat adanya bentuk pematuhan serta pelanggaran kesantunan berbahasa dalam kegiatan praktik debat yang dilakukan.

Terdapat beberapa solusi penelitian dari analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2, yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat tersebut; (2) Menjelaskan karakteristik kesantunan berbahasa dalam konten video debat tersebut; dan (3) Menganalisis strategi kesantunan bahasa yang digunakan dalam kumpulan video debat tersebut. Dengan melakukan penelitian mengenai analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kesantunan berbahasa dalam media komunikasi, khususnya pada konten-konten Youtube. Dimana dalam konten-konten Youtube tersebut masih banyak terdapat tuturan yang tidak semuanya dapat diterima begitu saja oleh masyarakat secara umum. (Setiyono et al., 2021) mengungkapkan bahwa ketika menggunakan bahasa, seseorang terikat oleh adanya prinsip kesopanan yang diakui dan telah disetujui bersama. Karena hal tersebut, seorang penutur tidak boleh mengabaikan prinsip-prinsip tersebut. Bahkan Setiawan dan Rois (2017) dalam (Setiyono et al., 2021) lebih jauh menyatakan, bahwa keberhasilan dari komunikasi bergantung dengan bagaimana manusia menggunakan bahasa. Selain hal itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

memberikan masukan bagi pembuat konten Youtube untuk lebih memperhatikan kesantunan berbahasa dalam pembuatan konten agar dapat diterima oleh masyarakat secara umum.

Tujuan penelitian mengenai analisis kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa yang terdapat dalam kumpulan video debat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk dari pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat tersebut. Alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan yaitu karena kesantunan berbahasa merupakan tatanan kesopanan dalam berbahasa yang harus ditanamkan pada diri setiap manusia. Berbahasa yang santun akan memberikan dampak bagi penuturnya. Seperti yang diungkapkan Hendaryan dalam (Handayani & Hendaryan, 2021) "Proses komunikasi dengan menggunakan bahasa (tuturan) kadang-kadang tidak bisa berlangsung semestinya, bahkan muncul dampak negatif dari proses komunikasi yang tidak didasarkan pada keberterimaan dan kesepahaman sehingga muncul sikap antipati kepada penuturnya". Pada saat ini perlu ditingkatkannya penggunaan bahasa yang santun terutama dalam berbagai media komunikasi yang seiring adanya perkembangan zaman semakin banyak diminati oleh masyarakat, khususnya pada konten-konten Youtube. Dimana dalam konten-konten Youtube masih banyak terdapat tuturan yang tidak semuanya dapat diterima begitu saja oleh masyarakat secara umum.

Dengan adanya penelitian ini, peneliti memiliki harapan kepada peneliti lain yang memiliki minat atau yang akan meneliti topik mengenai kesantunan berbahasa, agar dapat memahami dan mendalami kembali mengenai definisi serta prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa dan dapat menjadi pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya. Dengan adanya laporan artikel penelitian ini, diharapkan dapat membantu memberikan wawasan dalam bidang akademis, maupun non-akademis serta dapat digunakan sebagai pedoman pada penelitian lain.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menganalisis salah satu bidang kajian dalam pragmatik ini, peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu dengan menggunakan pendekatan secara metodologis serta pendekatan secara teoretis. Pendekatan metodologis yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif menurut (Lailika & Utomo, 2020) ialah penulisan dalam penelitian dilakukan dengan didasarkan pada fakta atau fenomena dari penuturnya sehingga data yang diperoleh benar sesuai dengan apa adanya. Metode kualitatif sendiri digunakan

pada proses analisis data, yang kemudian data tersebut akan disusun baik itu dalam wujud kata-kata maupun dalam wujud gambar, dan bukan dalam bentuk angka (Pratama & Utomo, 2020). Menurut Moeloeng dalam (Setiani, H. M. & Utomo, 2022) tujuan dari metode deskriptif kualitatif ialah untuk menyelami fenomena-fenomena yang dialami oleh suatu subjek dalam penelitian dengan mendeskripsikannya ke dalam wujud kata pada sebuah konteks yang bersifat khusus dengan memanfaatkan beberapa macam metode ilmiah. Faktor utama penggunaan pendekatan metodologis deskriptif kualitatif dalam penelitian adalah data yang peneliti gunakan. Data yang akan digunakan berupa kumpulan kata yang nantinya akan peneliti kemas dalam bentuk deskripsi. Tujuan dari adanya penelitian ini yaitu untuk melakukan identifikasi pematuhan serta pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam video debat, oleh sebab itu penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis pragmatik. Menurut (Putri et al., 2022) pendekatan pragmatik ialah pendekatan yang digunakan dalam suatu penelitian untuk menganalisis suatu data yang telah diperoleh dengan didasarkan pada kajian pragmatik.

Sudaryanto dalam (Styawati, 2012) menyatakan bahwa data penelitian ialah hasil catatan dari peneliti yang terdiri atas fakta-fakta ataupun dapat terdiri atas angka-angka. Data yang digunakan untuk penelitian kali ini yaitu berupa kumpulan video debat. Video debat yang digunakan sebagai data pada penelitian ini yaitu kumpulan video debat bahasa Indonesia yang bersumber dari sebuah kanal Youtube yang bernama X OTKP 2. Pada video debat bahasa Indonesia yang bersumber dari kanal Youtube X OTKP 2 peserta debat yang terlibat di dalam kegiatan debat adalah siswa-siswi kelas X. Dari data tersebut terdapat beberapa teknik yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu: (1) Teknik pengambilan data; (2) Teknik analisis data; dan juga (3) Teknik penyajian data.

Teknik pertama dalam penelitian adalah teknik pengambilan data, teknik yang akan digunakan pada penelitian yaitu teknik simak dan teknik catat menurut Sudaryanto dalam (Styawati, 2012). Teknik simak ialah teknik yang digunakan untuk memperoleh suatu data yang dilakukan dengan melakukan proses menyimak penggunaan bahasa pada data yang akan dianalisis. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam metode simak adalah teknik simak bebas libat cakap. Menurut (Fatihah & Utomo, 2019) teknik simak bebas libat cakap ialah teknik dimana peneliti tidak akan terlibat secara langsung dalam menentukan proses pembentukan serta proses pemunculan calon data, akan tetapi peneliti hanya memperhatikan data yang telah terbentuk dan telah muncul dari suatu peristiwa kebahasaan yang terdapat di luar diri sang peneliti. Teknik simak bebas libat cakap merupakan sebuah teknik yang dilaksanakan melalui suatu kegiatan menyimak data, akan tetapi peneliti tidak

harus terlibat ataupun berperan secara langsung dalam suatu kegiatan tuturan yang sedang dianalisis (Putri et al., 2022). Teknik ini merupakan teknik awal yang digunakan sebelum peneliti melakukan analisis yang lebih mendalam dari kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2. Dalam pengambilan data peneliti juga menggunakan teknik catat. Teknik catat menurut Sudaryanto dalam (Styawati, 2012) ialah suatu teknik yang digunakan untuk menyediakan data yang diperoleh melalui kegiatan menyimak pada suatu bahasa dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan catat pada kartu data dan dilanjutkan dengan adanya kegiatan klasifikasi. Kartu data sendiri dapat membantu mempermudah peneliti ketika akan melakukan penggolongan atau pengklasifikasian data.

Teknik penelitian selanjutnya adalah teknik analisis data normatif. Menurut Irliangganis dalam (Ni'am & Utomo, 2020) metode normatif digunakan ketika peneliti akan mencocokkan data yang telah diperoleh dengan didasarkan pada norma-norma kesantunan dalam teori kesantunan berbahasa yang ada dan digunakan sebagai tolak ukur. Teknik ini, akan penulis gunakan untuk menganalisis pematuhan serta pelanggaran maksim dalam kesantunan berbahasa pada data yang digunakan penulis dalam penelitian. Maksim kesantunan berbahasa yang digunakan oleh peneliti sebagai sebuah pedoman dalam menganalisis data adalah maksim kesantunan berbahasa (Leech, 2014).

Kemudian, teknik terakhir pada penelitian yaitu teknik penyajian data. Teknik penyajian data yang digunakan yaitu teknik penyajian data informal, dalam penyajian data peneliti hanya akan menyajikan hasil data dalam bentuk kata-kata tidak dalam bentuk simbol maupun lambang. Dalam penyajian data, teknik ini nantinya akan peneliti gunakan untuk mengembangkan pembahasan dari hasil proses analisis pematuhan serta pelanggaran kesantunan berbahasa Geoffrey Leech dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2.

Berikut ini merupakan tahap-tahap yang akan penulis lakukan dalam penelitian kesantunan berbahasa ini, yaitu (1) Melakukan proses menyimak kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 yang juga merupakan sumber data utama dalam penelitian; (2) Melakukan kegiatan mencatat ujaran serta percakapan yang dilakukan antar siswa yang mengandung adanya pematuhan serta pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa; (3) Mengklasifikasikan data yang telah diperoleh dari hasil mencatat berdasarkan sepuluh maksim atau bidal kesantunan berbahasa menurut Geoffrey Leech; (4) Melakukan analisis kesantunan berbahasa dari data yang telah diklasifikasikan, serta mengelompokkan

data sesuai dengan sepuluh bidal Geoffrey Leech; (5) Menarik sebuah simpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Leech membagi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menjadi sepuluh maksim atau bidal, berikut ini adalah sepuluh maksim menurut (Leech, 2014): (1) *Generosity maxim* (maksim kedermawanan); (2) *Tact maxim* (maksim kebijaksanaan); (3) *Approbation maxim* (maksim penghargaan; (4) *Modesty maxim* (maksim kesederhanaan); (5) *Obligation of S to O maxim* (maksim permohonan maaf); (6) *Obligation of O to S maxim* (maksim pemberian maaf); (7) *Agreement maxim* (maksim pemufakat); (8) *Opinion reticence maxim* (maksim berpendapat); (9) *Sympathy maxim* (maksim kesimpatian); dan (10) *Feeling reticence maxim* (maksim perasaan). Sepuluh maksim tersebut menjadi acuan untuk menganalisis kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2. Kegiatan yang peneliti lakukan untuk menganalisis kumpulan video debat Bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP adalah melakukan proses menyimak data, lalu dilanjutkan dengan proses mencatat tuturan, dan proses pengklasifikasian data yang telah diperoleh, serta mengelompokkan data sesuai dengan sepuluh maksim kesantunan berbahasa menurut Leech (2014).

Dari kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 peneliti menemukan 177 data, data tersebut berupa ujaran atau tuturan yang digolongkan ke dalam prinsip-prinsip dalam kesantunan berbahasa dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu penaatan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dan pelanggaran prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Pada penaatan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, ditemukan 119 (67%) data tuturan yang diklasifikasikakn kembali menjadi sepuluh kelompok sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Leech. Dari data penaatan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, terdapat 18 (16%) tuturan yang menaati maksim kesederhanaan, 25 (21%) tuturan menaati maksim pemufakatan, 13 (11%) tuturan menaati maksim kebijaksanaan, 51 (43%) tuturan menaati maksim penghargaan, 2 (1%) tuturan menaati maksim permohonan maaf, dan 10 (8%) tuturan menaati maksim berpendapat. Dari 58 (33%) data tuturan yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, terdapat 2 (4%) tuturan yang melanggar maksim kedermawanan, 3 (5%) melanggar maksim kebijaksanaan, 17 (29%) melanggar maksim penghargaan, 1 (2%) melanggar maksim kesederhanaan, 8 (14%) melanggar maksim permohonan maaf, 7 (12%) melanggar maksim pemufakatan, dan 20

(34%) melanggar maksim berpendapat. Berikut adalah pemaparan lebih lanjut mengenai hasil dari analisis yang telah diteliti.

3.1. **Penaatan Bidal atau Maksim Kesantunan Berbahasa**

1) **Maksim Kebijaksanaan**

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip berbahasa merujuk pada keuntungan antara peserta tutur dan mitra tutur. Dalam berbahasa, penutur perlu untuk memperhatikan tuturannya terhadap mitra tutur. Penutur diharapkan dapat mengurangi adanya keuntungan untuk dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk orang lain selaku mitra tutur (Rahmawati, 2021). Pengertian serupa juga diutarakan oleh Hermawan dalam (Dewi et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa dalam prinsip kebijaksanaan, yang perlu diperhatikan adalah keuntungan orang lain dibandingkan diri sendiri serta mengurangi kerugian terhadap orang lain. Dalam penelitian ini ditemukan 13 data maksim kebijaksanaan dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2. Data yang diambil ialah dari video dengan judul Rambut dan Sepatu Bukanlah Pengganggu Pembelajaran.

KONTEKS: MODERATOR MEMPERSILAKAN PEMBICARA 1 TIM AFIRMASI UNTUK MENYAMPAIKAN ARGUMEN.

Moderator: Selanjutnya dipersilakan pembicara satu dari tim afirmasi menyampaikan argumen selama tiga menit.

Tuturan yang diungkapkan oleh moderator tersebut mematuhi maksim kebijaksanaan karena penutur (moderator) meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan memberikan kesempatan kepada pembicara 1 untuk menyampaikan argumennya. Konteks pada tuturan ini ialah mengenai “Rambut dan Sepatu Bukanlah Pengganggu Pembelajaran” sebagai tema debat. Moderator mempersilakan pembicara 1 untuk memberikan pendapat perihal sepatu dan rambut sesuai dengan waktu yang ditentukan. Pemberian waktu ini merupakan tata tertib yang ada dalam pelaksanaan debat dan telah disetujui oleh semua pihak tanpa merugikan orang lain.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis tentang maksim kebijaksanaan, di antaranya: (Laia, 2018) yang berjudul “Analsis Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Pemufakatan dalam Film *Lua-lua Mbowo* Sebua Karya Ponti Gea”, pada hasil pembahasan terdapat 3 data yang dianalsis mengenai pematuhan maksim kebijaksanaan. Kemudian peneliti lainnya yaitu (Ramaniyar et al., 2019) dengan judul “Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Kelas”. Serta penelitian oleh

(Pradnyani et al., 2019) yang berjudul "Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara".

2) Maksim Penghargaan

Maksim pujian atau penghargaan dalam jurnal milik (Ainun et al., 2022) dijelaskan sebagai maksim yang mengharuskan seorang peserta tutur ketika menuturkan sebuah tuturan sebaiknya harus memaksimalkan rasa hormat dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain atau mitra tuturnya. Pada pematuhan kesantunan berbahasa dalam maksim pujian atau maksim penghargaan penutur diharapkan mampu untuk bersikap rendah hati dalam menghadapi mitra tutur dengan menambahkan pujian atau sanjungan terhadap orang lain dan meminimalkan sanjungan atau pujian terhadap dirinya sendiri (Zalukhu & Laia, 2022). Dalam penelitian kami ditemukan 51 maksim penghargaan atau maksim pujian. Pada video debat bahasa Indonesia ditemukan maksim penghargaan.

Pada video debat dengan mosi Penggunaan Internet Menurunkan Kemampuan Intelektual Siswa pada Kanal Youtube X OTKP 2 ditemukan maksim kesederhanaan atau kerendahhatian sebagai berikut:

KONTEKS: PEMBICARA 1 MENGUCAPKAN KATA TERIMA KASIH KEPADA MODERATOR.

> **Moderator:** Selanjutnya, pembicara satu dari tim afirmasi saya persilahkan menyampaikan argumennya.
>
> **Pembicara 1 Tim Afirmasi: Sebelumnya, terima kasih kepada moderator yang telah mengizinkan saya untuk menyampaikan argumen sebagai pembicara satu.**

Ucapan "terima kasih" yang diucapkan oleh moderator dan pembicara satu dari tim afirmasi masuk pada kesantunan berbahasa dalam maksim pujian atau penghargaan. Di mana mereka menghargai, memuji, dan memberikan sanjungan terhadap kesempatan atau tuturan yang telah dituturkan oleh mitra tutur yang sebelumnya berbicara dengan penutur, yakni saat pembicara satu dari tim pro dan moderator kepada mereka, dan saat moderator dan pembicara satu dari tim afirmasi.

Analisis penelitian mengenai maksim penghargaan ini didasarkan oleh penelitian Ni'am & Utomo di tahun (2020) dalam skripsi yang berjudul Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA N 1 Pecangaan. Dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Ni'am dan Utomo ini

ditemukan adanya tuturaan yang mematuhi maksim penghargaan yaitu berupa tuturan atau ujaran dari peserta tutur yang menghargai serta memuji mitra tuturnya.

3) Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan atau dapat disebut juga dengan maksim kerendahan hati dalam jurnal (Pramita et al., 2022) disebutkan sebagai ujaran yang isinya meminimalkan sanjungan terhadap diri peserta tutur dan mencaci, menjelekkan, atau mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim ini mengharuskan seorang penutur mengurangi pujian yang ditujukan kepada dirinya sendiri dan menambahkan cacian atau hal-hal buruk pada dirinya. Maksim kesederhanaan atau kerendahhatian berusaha memaksimalkan kehormatan atau sanjungan terhadap mitra tutur (Makmur et al., 2019). Dalam penelitian kami ditemukan 18 maksim kesederhanaan. Pada video debat bahasa Indonesia ditemukan maksim kesederhanaan dalam tuturan moderator debat.

Pada video debat dengan mosi Rambut dan Sepatu Bukanlah Penganggu Pembelajaran pada Kanal Youtube X OTKP 2 ditemukan maksim kesederhanaan atau kerendahhatian sebagai berikut:

KONTEKS: PEMBICARA 1 TIM AFIRMASI MEBERI HORMAT KEPADA GURU BAHASA INDONESIA, DEWAN JURI, DAN TEMAN-TEMANNYA.

> **Moderator: Yang terhormat Ibu Nurul selaku guru bahasa Indonesia, dewan juri, serta teman-teman kelas X OTKP 2.** Sebelum saya memulai acara debat ini, izinkan saya selaku moderator membacakan peraturan selama debat berlangsung.

Tuturan moderator tersebut merupakan kesantunan berbahasa yang dapat digolongkan ke dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahhatian karena tuturannya memberikan rasa hormat atau sanjungan terhadap mitra tutur, yaitu guru bahasa Indonesianya, dewan juri, serta teman-temannya yang dapat diartikan bahwa penutur sedang merendahkan diri terhadap beberapa mitra tutur yang disebutkan.

Acuan yang digunakan peneliti dalam menganalisis maksim kesederhanaan atau maksim kerendahhatian di Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kumpulan Video Debat Bahasa Indonesia pada Kanal Youtube X OTKP 2 didasarkan oleh hasil penelitian di tahun 2019 yang dilakukan oleh (Anggraini et al.,) dengan rumusan judul Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. Pada penelitian tersebut ditemukan 6 data tuturan yang mematuhi maksim kesederhanaan. Tuturan tersebut dituturkan oleh guru selaku peserta tutur kepada siswa selaku mitra tutur.

4) Maksim Permohonan Maaf

Leech dalam (Susylowati & Wisudawanto, 2021) mengungkapkan bahwasanya maksim permohonan maaf atas kesalahan seorang penutur kepada seorang mitra tutur merupakan salah satu bentuk dari tindak tutur yang memiliki tingkat kesantunan yang tinggi. Maksim permohonan maaf ini memaksimalkan adanya rasa tanggung jawab atas tuturan yang kurang berkenan pada mitra tuturnya Isnaeni dalam (Ningrum et al., 2023). Oleh sebab itu, maksim permohonan maaf diharapkan dapat memperbaiki hubungan yang lebih baik antara si penutur dan mitra tuturnya. Pada video debat dengan mosi Seringnya Pergantian Kurikulum Membuat Mutu Pendidikan Menjadi Lebih Baik pada Kanal Youtube X OTKP 2 ditemukan maksim permohonan maaf sebagai berikut:

KONTEKS: MODERATOR MEMINTA PERMOHONAN MAAF KEPADA TEMAN-TEMANNYA.

> **Moderator: Saya mohon maaf apabila ada kata-kata yang tidak berkenan di hati teman-teman semua.**

Tuturan dari moderator tersebut adalah contoh kesantunan berbahasa yang menerapkan maksim permohonan maaf. Tuturan data di atas disampaikan oleh moderator saat debat tersebut akan berakhir. Tuturan tersebut diungkapkan moderator kepada anggota tim debat, baik tim pro atau tim kontra untuk memohon maaf atas kesalahan saat menjadi moderator debat, yang diutarakan dengan menggunakan penanda "mohon maaf".

Analisis kesantunan berbahasa bagian maksim permohonan maaf di atas selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Cahyaningrum et al., 2018). Penelitian tersebut meneliti mengenai kesantunan berbahasa siswa dalam berdiskusi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum, Andayani, dan Setiawan menyatakan bahwa penutur dikatakan memiliki kadar kesantunan yang tinggi jika menambahkan penanda kesantunan dalam tuturannya, sebagai contoh yaitu kata "maaf".

5) Maksim Pemufakatan

Maksim atau bidal pemufakatan ialah maksim yang mengharuskan para penutur atau peserta tutur untuk mengurangi adanya ketidaksesuaian antara peserta tutur dengan mitra tuturnya dengan cara penutur melakukan penyesuaian diri dengan mitra tuturnya. Dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 ditemukan penaatan atau pematuhan maksim pemufakatan sebanyak 27 tuturan. Tuturan-tuturan tersebut berasal dari lima video, yaitu video debat dengan mosi sebagai berikut: (1) Ujian Nasional Bukanlah Pengukur Kemampuan Siswa; (2) Rambut dan Sepatu Bukanlah

Penganggu Pembelajaran; (3) Seringnya Pergantian Kurikulum Membuat Mutu Pendidikan menjadi Lebih Baik; (4) *Boarding School* dapat Meningkatkan Kenakalan Remaja; dan (5) Penggunaan Internet Menurunkan Kemampuan Intelektual Siswa. Berikut adalah contoh tuturan dari penaatan atau pematuhan pada video debat bahasa Indonesia dengan mosi Rambut dan Sepatu Bukanlah Penganggu Pembelajaran.

KONTEKS: MODERATOR MENYIMPULKAN HASIL DEBAT.

> **Moderator: Kesimpulannya kedisiplinan dalam berpenampilan baik dari segi rambut maupun sepatu tidak berpengaruh dalam proses pembelajaran itu sendiri. Akan tetapi, siswa yang baik adalah siswa yang berpenampilan sopan dan nyaman dipandang mata orang dilihatnya.**

Pada tuturan yang diungkapkan oleh moderator tersebut dapat peneliti golongkan ke dalam penaatan maksim pemufakatan. Tuturan tersebut dituturkan oleh moderator untuk mengurangi adanya ketidaksesuaian antara tim afirmasi dan tim oposisi. Moderator berusaha untuk mengurangi ketidaksesuaian dengan menarik kesimpulan dari pendapat yang diungkapkan oleh para pembicara tim afirmasi dan tim oposisi.

Analisis maksim pemufakatan di atas selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Zairoturaudloh & Utomo, 2020). Penelitian tersebut menganalisis kesantunan berbahasa dalam Film Raksasa dari Jogja Produksi Starvision plus adaptasi novel karya Dwitasari. Dalam penelitian yang dilakukan Zairoturaudloh dan Utomo tersebut memperoleh sejumlah data mengenai pematuhan maksim pemufakatan yang berupa pengurangan ketidaksesuaian peserta tutur kepada mitra tuturnya.

6) Maksim Berpendapat

Dalam maksim berpendapat, penutur diharuskan untuk sering meminimalkan kekuatan pendapatnya yang berupaya melindungi pendapat dengan menggunakan bahasa yang tidak sepenuhnya yakin akan kebenarannya guna melunakkan pendapat yang disampaikan akibat kurangnya kepercayaan terhadap pendapat yang diungkapkan. Sesuai dengan teori prinsip kesantunan menurut Leech dalam (Tania, 2019), yang melalui perjanjian, mengurangi opini, atau penilaian tentang Anda dan orang lain. Dengan kata lain, penutur yang sependapat satu sama lain cenderung melemahkan keyakinannya sendiri. Dalam penelitian ini terdapat 9 tuturan yang menaati maksim berpendapat dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2.

KONTEKS: PEMBICARA 3 TIM PRO MEMBERIKAN ARGUMEN MENGENAI MOSI DALAM DEBAT.

Pembicara 3 Tim Pro: Saya setuju mosi debat *Boarding School* dapat meningkatkan kenakalan remaja.

Pada contoh tuturan di atas terlihat bahwa pembicara 3 dari tim pro mengeluarkan kalimat tanggapan terkait kesetujuannya terhadap mosi debat *Boarding School* dapat meningkatkan kenakalan remaja. Dengan diawalinya kalimat tersebut menggunakan kata-kata pendapat menandakan adanya penaatan maksim berpendapat, penutur meminimalkan pendapatnya sendiri.

Berdasarkan analisis pematuhan maksim berpendapat pada contoh tuturan di atas melengkapi hasil penelitian dari (Susylowati & Wisudawanto, 2021). Penelitian tersebut meneliti mengenai kesantunan berbahasa Santri Wanita dalam Komunikasi di lingkungan pesantren. Hasil analisis yang dilakukan Susylowati dan Wisudawanto selaras dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai penaatan maksim berpendapat berupa tuturan peserta tutur yang meminimalkan pendapatnya sendiri.

Dari kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 yang peneliti analisis, ditemukan 119 tuturan atau ujaran yang digolongkan ke dalam penaatan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Penaatan tersebut digolongkan sebagai pematuhan dari maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permohonan maaf, dan maksim pemufakatan, serta maksim berpendapat. Akan tetapi, dalam kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 tidak ditemukan tuturan atau ujaran yang menaati maksim kedermawanan, maksim pemberian maaf, dan maksim kesimpatian, serta maksim perasaan. Hal ini disebabkan karena tuturan-tuturan di dalam video debat tersebut belum dapat dikatakan sebagai tuturan yang memenuhi kriteria dari keempat prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, sehingga tuturan atau ujaran tersebut tidak dapat digolongkan sebagai penaatan dari keempat prinsip-prinsip tersebut.

3.2. Pelanggaran Bidal atau Maksim Kesantunan Berbahasa

1) Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan dapat terjadi apabila seorang peserta tutur lebih memaksimalkan adanya keuntungan pada dirinya sendiri dibandingkan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya. Peserta tutur justru lebih banyak merugikan mitra tuturnya dengan cara tidak menghargai tuturan mitra tuturnya. Pelanggaran maksim kedermawanan juga dapat terjadi jika seorang penutur menentang atau mengomentari pendapat mitra tuturnya.

Dalam kumpulan video debat Bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2, ditemukan adanya pelanggaran dalam kesantunan berbahasa yaitu pada maksim atau bidal kedermawanan. Dalam kumpulan video debat Bahasa Indonesia, terdapat 2 tuturan yang digolongkan sebagai tuturan yang melanggar maksim atau bidal kedermawanan. Tuturan yang melanggar maksim kedermawanan tersebut peneliti dapatkan dari video debat Bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 dengan mosi Ujian Nasional Bukanlah Pengukur Kemampuan Siswa. Berikut merupakan contoh dari pelanggaran maksim kedermawanan dalam video debat bahasa Indonesia dengan mosi Ujian Nasional Bukanlah Pengukur Kemampuan Siswa:

KONTEKS: PEMBICARA 1 TIM AFIRMASI MEMBERIKAN PERTANYAAN KEPADA TIM OPOSISI.

> **Pembicara 1 Tim Afirmasi: Saya selaku pembicara satu dari tim afirmasi ingin memberikan pertanyaan kepada tim oposisi. Jika menurut saudara internet dapat menjadi sumber informasi, lalu bagaimana dengan anak-anak yang mendapat pengaruh negatif dari internet?**

Tuturan dari pembicara 1 tim afirmasi tersebut digolongkan ke dalam pelanggaran kesantunan berbahasa maksim kedermawanan karena pembicara 1 tim afirmasi yang juga merupakan peserta tutur lebih memaksimalkan keuntungan diri sendiri dibanding mitra tuturnya. Pembicara 1 tim afirmasi lebih merugikan mitra tuturnya, karena pembicara 1 menyudutkan pendapat yang dituturkan oleh mitra tuturnya.

Hasil analisis tuturan yang dituturkan oleh pembicara 1 tim afirmasi selaras dengan hasil analisis penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurdaniah, 2014). Pada analisis yang dilakukan oleh Nurdaniah di tahun 2014 tersebut ditemukan adanya tuturan atau ujaran yang melanggar maksim kedermawanan. Tuturan atau ujaran tersebut berupa tuturan yang dituturkan peserta tutur dimana peserta tutur justru lebih memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

2) Maksim Kebijaksanaan

Menurut Y. D. Doko dalam (Nursita et al., 2022) maksim kebijaksanaan adalah maksim yang mengharuskan peserta tuturan untuk memberikan keuntungan kepada pihak lain dan mengurangi keuntungan diri sendiri. Maksim kebijaksanaan komunikasi mensyaratkan setiap peserta percakapan untuk mengurangi dampak negatif pada pihak lain atau memaksimalkan manfaat bagi pihak lain. Pelanggaran terhadap prinsip kebijaksanaan ini mungkin terjadi jika seorang pembicara mencari cara untuk meningkatkan kerugian bagi lawan bicara dan menguntungkan diri sendiri (Yanti et al.,

2021). Dalam penelitian ini terdapat 3 pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam kumpulan video debat Bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2.

KONTEKS: PEMBICARA 1 TIM AFIRMASI MEMBERIKAN PERTANYAAN KEPADA TIM OPOSISI.

> **Pembicara 1 Tim Afirmasi: Saya selaku pembicara satu dari tim afirmasi ingin memberikan pertanyaan kepada tim oposisi. Jika menurut saudara internet dapat menjadi sumber informasi, lalu bagaimana dengan anak-anak yang mendapat pengaruh negatif dari internet?**

Data tersebut merupakan contoh tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan pada video debat berjudul "Penggunaan Internet Menurunkan Kemampuan Intelektual Siswa". Pembicara 1 dari tim afirmasi menggunakan ujaran yang diutarakan secara langsung kepada mitra tutur dengan memberikan pertanyaan yang dapat merugikan lawan tutur. Ini bertentangan dengan implementasi maksim kebijaksanaan, yakni membagikan manfaat terbesar dan maksimal terhadap setiap individu, serta meminimalkan akibat rugi pada individu lainnya.

Analisis pelanggaran maksim kebijaksanaan pada tuturan di atas selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2021) yang meneliti mengenai maksim kebijaksanaan dalam kolom komentar berita di media sosial Facebook. Hasil analisis yang dilakukan oleh Yanti mengenai pelanggaran maksim kebijaksanaan yaitu berupa tuturan peserta tutur yang merugikan pihak lain.

3) Maksim Penghargaan

Pelanggaran dari maksim penghargaan ini dapat terjadi jika seorang penutur memaksimalkan sebuah ketidakhormatan dan mengecam mitra tuturnya, akan tetapi meminimalkan sebuah pujian terhadap mitra tuturnya sehingga dapat menimbulkan suatu kesan negatif di dalam proses komunikasi. Menurut Malutin dalam (Mahmudi et al., 2020) seorang penutur dapat dikatakan melanggar maksim penghargaan apabila penutur tersebut tidak memberikan sebuah apresiasi terhadap mitra tuturnya. Dalam penelitian ini, terdapat 17 data pelanggaran maksim penghargaan. Data yang diambil adalah data yang terdapat pada video "Rambut dan Sepatu Bukanlah Pengganggu Pembelajaran".

KONTEKS: MODERATOR MEMPERSILAHKAN PEMBICARA 2 TIM AFIRMASI UNTUK MENYAMPAIKAN SIMPULAN.

> **Moderator**: Selanjutnya, silakan dari masing-masing tim menyampaikan kesimpulan selama tiga menit. Dimulai dari tim afirmasi dan dilanjutkan tim oposisi.

Pembicara 2 Tim Afirmasi: Di sini saya selaku pembicara kedua, ingin menyimpulkan dan menegaskan kembali, bahwa kedisiplinan dalam berpenampilan baik dari segi rambut maupun sepatu tidak berpengaruh dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Pembicara 2 dari tim afirmasi melanggar maksim penghargaan dalam penyampaian tuturannya. Seharusnya memberikan ucapan terima kasih terlebih dahulu ketika sudah dipersilakan untuk menyampaikan argumennya. Tuturan di atas cenderung kurang menghargai si moderator.

Analisis pelanggaran maksim penghargaan di atas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2021) yang berjudul Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. Penelitian yang dilakukan oleh Yanti, Suandi, dan Sudiana tidak hanya membahas tentang kesantunan berbahasa saja, akan tetapi juga membahas mengenai pelanggaran maksim penghargaan dengan hasil seorang penutur dikatakan melanggar maksim penghargaan jika penutur tersebut memaksimalkan ketidakhormatannya dengan cara merendahkan lawan tutur atau mitra tuturnya.

4) Maksim Kesederhanaan

Pelanggaran maksim kerendahan hati ditunjukkan apabila penutur tidak bersikap sederhana dan berlebihan dalam memuji dirinya sendiri sedangkan pada mitra tutur ia meminimalkan pujian. Pada jurnal (Patrisia & Hardiyanto, 2022) pelanggaran maksim kerendahan hati ditunjukkan apabila si penutur bersikap sombong, berlebihan dalam memuji dirinya sendiri, dan mengiyakan pujian yang diberikan mitra tutur kepada dirinya. Intinya, segala tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan upaya membanggakan diri sendiri dan berusaha memberikan hormat terhadap diri sendiri masuk ke dalam pelanggaran kesantunan berbahasa dalam maksim kerendahhatian (Wulandari & Budiyono, 2023). Pada analisis penelitian kami ditemukan pelanggaran maksim kerendahan hati dalam video Penggunaan Internet Menurunkan Kemampuan Intelektual Siswa pada Kanal Youtube X OTKP 2 sebagai berikut:

KONTEKS: PEMBICARA 3 TIM AFIRMASI MENEGASKAN ARGUMEN

Pembicara 3 Tim Afirmasi: Di sini kami menegaskan bahwa pendapat kami tidak dapat dibidas karena kami memberikan argumen dan materi berdasarkan faktual.

Tuturan di atas dianggap melanggar maksim kerendahan hati karena penutur menyombongkan diri bahwa pendapatnya bersama timnya tidaklah salah karena

didasarkan oleh materi yang didapatkan secara faktual. Padahal yang dijunjung dalam maksim kerendahhatian adalah meminimalkan pujian terhadap penutur dan memaksimalkan pujian atas mitra tutur.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Oktavia & Hermaliza, 2022) yang menganalisis pelanggaran maksim prinsip kesantunan dalam debat dua sisi TV One. Analisis pelanggaran maksim kerendahhatian ini berupa sebuah tuturan dimana peserta tutur justru lebih memaksimalkan kehormatan untuk dirinya sendiri. Dimana hal tersebut merupakan pelanggaran dari maksim kerendahhatian yang mengharuskan peserta tutur untuk meminimalisasikan rasa hormat untuk dirinya sendiri.

5) Maksim Permohonan Maaf

Setelah melakukan kegiatan analisis data, peneliti menemukan adanya pelanggaran maksim permohonan maaf. Pelanggaran maksim permohonan maaf tersebut terdapat pada dua video, yaitu video debat dengan mosi Rambut dan Sepatu Bukanlah Penganggu Pembelajaran dan pada mosi Seringnya Pergantian Kurikulum Membuat Mutu Pendidikan Menjadi Lebih Baik. Dari dua video di atas ditemukan 8 pelanggaran maksim permohonan maaf. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang melanggar maksim permohonan maaf.

KONTEKS: PEMBICARA 2 TIM AFIRMASI MENANGGAPI ARGUMEN DARI PEMBICARA 1 TIM OPOSISI.

> **Pembicara 2 Tim Afirmasi: Saya atas nama Nabila Fitriani sebagai pembicara sangat tidak setuju dengan argumen yang disampaikan oleh tim oposisi.**

Pembicara 2 tim afirmasi menuturkan sebuah tuturan yang melanggar maksim permohonan maaf. Tuturan yang diungkapkan oleh pembicara 2 dari tim afirmaai tersebut melanggar maksim permohonan maaf karena pembicara 2 yang juga merupakan seorang peserta tutur memberikan komentar atau kritik kepada mitra tuturnya tanpa menggunakan kata “maaf” terlebih dahulu. Pembicara 2 secara terang-terangan mengungkapkan ketidak setujuannya terhadap apa yang diungkapkan oleh mitra tuturnya. Hal tersebut yang mendasari alasan mengapa tuturan pembicara 2 termasuk ke dalam tuturan yang melanggar maksim permohonan maaf.

Dari hasil analisis pelanggaran maksim permohonan maaf pada tuturan dalam kumpulan video debat Bahasa Indonesia tersebut, selaras dengan salah satu penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang selaras dengan hasil analisis di atas dilakukan oleh (Wirda, 2021). Penelitian kesantunan yang dilakukan oleh Kamalia ini berfokus pada

kesantunan berbahasa dalam media chat Whatsapp peserta didik kepada pendidik. Dalam penelitian Kamalia ditemukan adanya pelanggaran maksim permohonan maaf dimana peserta tutur menuturkan tuturan yang meminimalkan rasa tanggung jawab peserta tutur kepada mitra tuturnya.

6) Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan dapat dijelaskan sebagai salah satu prinsip yang di dalamnya mengacu pada tindakan atau tuturan penutur atas pernyataan atau pertanyaan yang disampaikan oleh mitra tutur. Penutur baiknya menggunakan informasi yang jelas dan sesuai dengan konteks pembicaraan agar komuniksi yang sedang terjadi berlangusng dengan efektif. Namun, apabila dalam berkomunikasi, baik penutur maupun mitra tutur menyampaikan informasi secara Panjang dan bertele-tele maka hal tersebut sudah melanggar prinsip maksim dalam kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini, terdapat 7 data mengenai pelanggaran maksim pemufakatan. Data yang diambil ialah dari video dengan judul "Rambut dan Sepatu Bukanlah Pengganggu Pembelajaran".

KONTEKS: PEMBICARA 2 TIM OPOSISI MENANGGAPI ARGUMEN DARI PEMBICARA 2 TIM AFIRMASI.

> **Pembicara 2 Tim Oposisi: Saya atas nama Rahmah dari pembicara dua tim kontra ingin menyanggah, saya kurang setuju dengan pendapat tim pro.** Apabila penampilan tidak memenuhi proses pembelajaran, maka artinya siswa sudah melanggar aturan sekolah yang mengharuskan mereka berpenampilan sopan dan itu artinya mencerminkan kepribadian siswa itu sendiri.

Tim kontra manyanggah argumen dari tim oposisi dengan mengaitkan masalah kepribadian siswa yang sebenarnya tidak perlu untuk dibahas karena pada dasarnya kepribadian setiap siswa memang berbeda. Namun, pada debat seharusnya yang disampaikan adalah mengenai peraturan-peraturan yang disepakati di dalam sekolah. Apabila tim menyampaikan argumennya dengan informasi-informasi yang tidak perlu, maka akan melanggar prinsip kesantunan berbahasa.

Peneliti yang juga telah meneliti mengenai pelanggaran pemufakatan yaitu (Veronika et al., 2020) yang meneliti mengenai kesantunan berbahasa Indonesia siswa dan guru SMP Negeri 03 Kota Bengkulu. Dalam analsisnya, terdapat pelanggaran maksim pemufakatan yang terjadi karena penutur tidak menghargai mitra tutur.

7) Maksim Berpendapat

Maksim berpendapat menurut (Leech, 2014) ialah maksim yang meminimalkan pendapat sendiri dalam sebuah tuturan dikarenakan ketidakyakinan terhadap opini

yang diungkapkan. Hal ini digunakan ketika penutur kurang yakin atas apa yang dituturkannya, sehingga penutur tidak merugikan mitra tutur atas tuturannya. Namun, apabila penutur tidak menggunakan prinsip ini, maka ia telah melanggar prinsip tersebut dan memiliki kemungkinan untuk merugikan pihak lain atau mitra tutur. Dalam penelitian ini, terdapat 20 data mengenai pelanggaran maksim berpendapat. Data yang diambil ialah dari video dengan judul "*Boarding School* Dapat Meningkatkan kenakalan Remaja"

KONTEKS: PEMBICARA 1 TIM OPOSISI MENANGGAPI ARGUMEN DARI PEMBICARA 1 TIM AFIRMASI.

Pembicara 1 Tim Oposisi: Saya tidak setuju dengan karena sebagian orang tua juga tidak mengizinkan anaknya untuk tinggal di asrama.

Tururan yang diungkapkan oleh pembicara 1 tim kontra dapat dikatakan sebagai pelanggaran maksim berpendapat. Hal ini dikarenakan penutur (pembicara 1/tim kontra) secara langsung menolak pendapat dari mitra tutur (pembicara 1/tim pro) dan menjelaskan atau memaparkan pendapatnya dengan hanya berdasarkan pada opininya tanpa memberikan sumber informasi yang jelas. Dalam memberikan pendapat diperlukan sumber dan informasi yang jelas untuk memperkuat argumennya dan ketika menyampaikan pendapat, tetap dengan memperhatikan tuturannya.

Data yang selaras dengan hasil analisis ini telah dilakukan oleh (Ni'am & Utomo, 2020) yang menganalisis mengenai pelanggaran maksim berpendapat pada kegiatan praktik debat siswa kelas X SMA Negeri Pecangaan. Pada analisis ini ditemukan 28 data yang merupakan tuturan tidak santun dalam berpendapat.

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa dari 58 data tuturan yang melanggar maksim kesantunan berbahasa dalam video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 maksim yang paling banyak dilanggar oleh peserta tutur adalah maksim kedermawanan, maksim kebijaksanaan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permohonan maaf, dan maksim kemufakatan, serta maksim berpendapat. Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, hanya ditemukan tujuh dari sepuluh maksim prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dilanggar oleh para peserta tutur. Tiga maksim yang tidak ditemukan dalam kumpulan video debat Bahasa Indonesia pada kanal Youtube adalah maksim pemberian maaf, maksim kesimpatian, dan maksim perasaan. Hal yang mendasari tidak ditemukannya ketiga maksim tersebut, yaitu karena tuturan-tuturan dalam

kumpulan video debat Bahasa Indonesia masih belum dapat digolongkan ke dalam pelanggaran maksim-maksim tersebut.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis kumpulan video debat bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 ditemukan 177 data secara keseluruhan, dengan 119 data penaatan kesantunan berbahasa dan 58 data pelanggaran kesantunan berbahasa. Selain itu, dalam kumpulan video debat Bahasa Indonesia pada kanal Youtube X OTKP 2 tingkat kesantunan berbahasa siswa masih tergolong kurang santun. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis yang peneliti dapatkan, meskipun presentase perolehan data kesantunan berbahasa mencapai 67%, presentase tersebut lebih tinggi dari presentase hasil pelanggaran kesantunan berbahasa yang hanya mencapai 33%. Akan tetapi, presentase perolehan data pelanggaran kesantunan juga berada pada skala yang cukup tinggi dikarenakan dalam kumpulan video masih banyak ditemukan tuturan atau ujaran yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Sehingga, berdasarkan dari jumlah perolehan data tersebut peneliti dapat menyimpulkan, bahwa tuturan pada video debat tersebut masih tergolong kurang santun. Saran pada penelitian ini diharap pada penelitian selanjutnya mengenai kesantunan berbahasa lebih mampu untuk memperluas dan memperdalam penelitiannya agar dihasilkan temuan baru pada penelitian-penelitian dengan mengangkat topik kesantunan berbahasa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adzkia, N. D., HIdayat, A., & Anggria, R. G. (2022). Analisis Implikatur Konversasional dalam Acara Debat Dua Sisi: "Ketika Influencer 'Diguyur' Uang Miliaran." *Prosiding Seminar Nasional*, 320–325.

Aini, E. N., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Video "Jangan Lelah Belajar_B.J. Habibie" pada Saluran Youtube Sang Inspirasi. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, *1*(2), 11–20. https://doi.org/10.32493/sns.v1i2.10809

Ainun, N., Amin, J., & Wahyuningsih. (2022). Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Transaksi Jual Beli di Pasar Sentral Malino. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *2*(3), 292–299. https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i3.302

Akhyaruddin, Priyanto, & Agusti, A. (2018). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *7*(2), 94–108. https://doi.org/10.22437/pena.v7i2.5740

Alfarizi, M. A., Azizah, H. R. N., Putri, S. A., Linawati, A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Representatif pada Daftar Putar "Mku Bahasa Indonesia" dalam Channel Rahmat Petuguran. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*,

6(1), 40–53.

Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *3*(1), 42–54. https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345

Cahyaningrum, F., Andayani, A., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, *9*(1), 45. https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.682

Dari, A. W., W. Chandra, D. E., & Sugiyanti, M. S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, *1*(1), 10–21.

Dewi, M. A., Sunarya, S., & Zaidah, N. (2020). Maksim Kebijaksanaan dalam Tuturan Pedagang dan Pembeli di Tempat Pelelangan Ikan Desa Kluwut. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, dan Pembelajarannya*, *1*(1), 155–165. http://conference.upgris.ac.id/index.php/sndbsbdp/article/view/1079

Fatihah, A. C., & Utomo, A. P. Y. (2019). Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, *13*(1), 1–10. https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v13i1.298

Halawa, N., Gani, E., & R, S. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik pada Tujuh Etnis. *Lingua: Jurna Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *15*(2), 195–205. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/17738/9511

Handayani, C., & Hendaryan, H. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Dalam Konten Channel Youtube Jurnalrisa. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 222–229. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i2.7017

Hasanah, N., Nurjanah, U. D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi dalam Konten YouTuber Jerome Polin. *Jurnal Ilmiah Telaah*, *7*(1), 85. https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7422

Jauhari, A. (2017). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK. *Diksi*, *25*(1), 46–56. https://doi.org/10.21831/diksi.v25i1.18851

Laia, A. (2018). Analisis Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Permufakatan dalam Film Lua-Lua Mböwö Sebuah Karya Ponti Gea. *Jurnal Education and Development*, *5*(1), 87–91. http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/499

Lailika, A. S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Representatif dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim-Kuliah Tidak Penting? *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, *5*(2), 97–109. https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.70

Lase, F. (2022). Kesantunan Tindak Tutur dalam Amaedola Ononiha untuk Mendidik Peserta Didik Nilai-Nilai Karakter Cerdas. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *1*(2), 645–657. https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.86

Leech, G. N. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford Studies in Sociolinguis.

Maharani, A. S., Budiarti, A., & Marlia. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Pembelajara Debat Siswa alternatif Bahan Ajar Kelas X Tahun Pelajaran 2021/2022.

Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, *8*(2), 1156–1170.

Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas VII-B MTS Muhammadiyah 3 Yanggong dalam Berkomunikasi dengan Guru. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, *21*(2), 93–102. https://doi.org/10.19184/semiotika.v21i2.17078

Makmur, N., Rasyid, H. R. E., & Mamma, H. A. (2019). Bentuk Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi. *Cakrawala Indonesia*, *4*(2), 13–19. https://doi.org/10.55678/jci.v4i2.188

Maulidia, S. N., Febriyanti, R., Williyana, M., Sabitha, S. A., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Kajian Tindak Tutur Lokusi pada Video Konservasi Lingkungan dalam Daftar Putar "Kuliah Online" di Channel Youtube Al Kholif. *Indonesian Journal of Conservation*, *11*(2), 93–102. https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.40707

Ni'am, S. T. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Praktik Debat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pecangaan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 116–122. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018

Ningrum, P. S., PHM, S., & Budiawan, R. Y. S. (2023). Implikatur Percakapan dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye. *Sasindo: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *10*(2), 298–309. https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i2.14533

Nurdaniah, M. (2014). Prinsip Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Novel Pertemuan Dua Hati Karya NH. Dini dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. In *Implementation Science* (Vol. 39, Nomor 1). http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://

Nursita, S., Amala, R. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Prinsip Kesantunan dalam Dialog Narasi Mata Najwa Episode Coba-Coba Tatap Muka. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, *3*(02), 111–120. https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.580

Oktavia, N., & Hermaliza. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Debat Dua Sisi TV One. *J-LELC Jurnal of Language Education, Linguistics, and Culture*, *2*(2), 30–35.

Patrisia, Y. R., & Hardiyanto, F. E. (2022). Pelanggaran Prinsip Sopan Santun dalam Acara Mata Najwa Episode Menteri Terjaring Lobster. *National Seminar of Pendidikan Bahasa Inggris (NSPBI 2022)*, 117–123. https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/nspbi/article/view/943%0Ahttps://proceeding.unikal.ac.id/index.php/nspbi/article/download/943/698

Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *8*(2), 91. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v8i2.21374

Pramita, E. O., Adisaputera, A., & Hutagalung, T. (2022). Analisis Kesantunan dalam Tuturan Kartun Animasi Tekotok. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 1–12.

Pratama, R. K., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stand Up Comedy Indonesia Sesi 3 Babe Cabita di Kompas TV. *Caraka*, *6*(2), 90. https://doi.org/10.30738/.v6i2.7841

Putra, B. S. (2018). *Kesantunan Berbahasa Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Putri, S. R., Hidayah, S., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Endofora pada Cerpen "Salam dari Penyangga Langit" Karya Ahmad Tohari. *Sinergi Budaya dan Teknologi dalam Ilmu Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 101–115.

Rahayu, T. (2017). Kesantunan Berbahasa sebagai Cerminan Karakter Bangsa. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, *1*(1), 24–31. https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1243

Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara "Mata Najwa." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *4*(1), 46. https://doi.org/10.30998/diskursus.v4i1.9408

Ramaniyar, E., Wulansari, F., & Wiranty, W. (2019). Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Kelas. *Jurnal Metamorfosa*, *7*(2), 252–258.

Rizal, M. S., Pradipta, F. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Asertif dalam Daftar Putar Video Dari Channel Prodi Sejarah UNAIR Yang Berjudul Materi Sejarah. *TOTOBUANG*, *11*(1), 43–56.

Setiani, H. M. & Utomo, A. P. . (2022). Kesantunan Berbahasa pada Video Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Laporan Percobaan SMPN 2 BANJIT Tahun 2018 / 2019. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, *4*(2), 61–73.

Setiyono, T., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Film Assalamualaikum Calon Imam. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, *1*(8), 7–13.

Styawati, R. (2012). Alih Kode dalam Tuturan Film Surat Cinta untuk Kartini Karya Azhar Kinoi Lubis. *Prosiding Webinar Jurnalistik 2021 "Transformasi Jurnalisme Pelajar pada Era Sibernetik,"* 288–297.

Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2013). *Buku Guru Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* (M. Hamka (ed.)). Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Susylowati, E., & Wisudawanto, R. (2021). Kesantunan Berbahasa Santri Wanita dalam Komunikasi di Pesantren. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, *16*(2), 153. https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3494

Tania, N. R. (2019). Prinsip Kesantunan Berbahasa Karyawan dan Tamu di Homeschooling Primagama Palembang (Kajian Pragmatik). *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *9*(2), 1–16.

Veronika, R., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa dan Guru SMP Negeri 03 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *4*(1), 90–97.

Wijayanti, N. M., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafrasa: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, *3*(1), 15–26.

Wirda, K. (2021). *Kesantuna Berbahasa dalam Media Chat Whatsapp Peserta Didik Kepada Pendidik*.

Wulandari, Y., & Budiyono, S. C. (2023). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa dalam Akun Twitter @cursedkidd. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian*, 337–344.

Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *10*(1), 139–150.

Zahara, V. A., & Sudarti, N. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas X pada Kegiatan Praktik Debat Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Air Joman. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 31–41.

Zairoturaudloh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Pragmatik: Kesantunan Berbahasa dalam Film Raksasa dari Jogja Produksi Starvision Plus Adaptasi Novel Karya Dwitasari. *Jurnal Lentera*, 284–293.

Zalukhu, M. C., & Laia, A. (2022). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP Nias Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 29–40. https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/kohesi